

**KREATIVITAS TARI BERBASIS LINGKUNGAN PADA KEGIATAN  
PENGEMBANGAN DIRI DI SMP PEMBANGUNAN LABORATORIUM  
UNP**

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
Gelara Sarjana Pendidikan (S1)*



**Oleh:**

**REGIA AMELIA PUTRI  
NIM. 14023010**

**JURUSAN SENDRATASIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2018**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**SKRIPSI**

Judul : Kreativitas Tari Berbasis Lingkungan  
pada Kegiatan Pengembangan Diri  
di SMP Pembangunan Laboratorium UNP

Nama : Regia Amelia Putri

NIM/TM : 14023010/2014

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 09 Agustus 2018

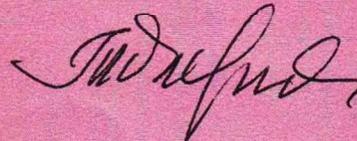
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



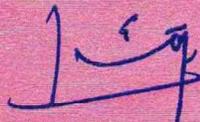
Dr. Fuji Astuti, M.Hum.  
NIP. 19580607 198603 2 001

Pembimbing II,



Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NIP. 19640617 199601 1 001

Ketua Jurusan



Afifah Asriati, S.Sn., M.A.  
NIP. 19630106 198603 2 002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

### SKRIPSI

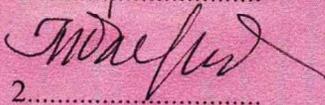
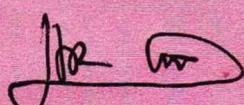
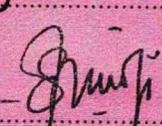
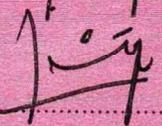
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang

Kreativitas Tari Berbasis Lingkungan pada Kegiatan Pengembangan Diri  
di SMP Pembangunan Laboratorium UNP

Nama : Regia Amelia Putri  
NIM/TM : 14023010/2014  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik  
Jurusan : Sendratasik  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 15 Agustus 2018

#### Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Fuji Astuti, M.Hum.	1. 
2. Sekretaris	: Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D.	2. 
3. Anggota	: Dra. Darmawati, M.Hum., Ph.D.	3. 
4. Anggota	: Herlinda Mansyur, SST., M.Sn.	4. 
5. Anggota	: Afifah Asriati, S.Sn., M.A.	5. 



### SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Regia Amelia Putri  
NIM/TM : 14023010/2014  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik  
Jurusan : Sendratasik  
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Kreativitas Tari Berbasis Lingkungan pada Kegiatan Pengembangan Diri di SMP Pembangunan Laboratorium UNP”, adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:  
Ketua Jurusan Sendratasik,

Afifah Asriati, S.Sn., M.A.  
NIP. 19630106 198603 2 002

Saya yang menyatakan,



Regia Amelia Putri  
NIM/TM. 14023010/2014

## ABSTRAK

**Regia Amelia Putri. 2018.** Pelatihan Tari Kreasi Berbasis Lingkungan pada Kegiatan Pengembangan Diri di SMP Pembangunan Laboratorium UNP. *Skripsi*. Prodi Pendidikan Sendratasik, FBS UNP.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan proses pelatihan menciptakan karya tari berbasis lingkungan dalam kegiatan pengembangan diri di SMP Pembangunan Laboratorium UNP, (2) mendeskripsikan hasil pelatihan karya tari berbasis lingkungan dalam kegiatan ekstrakurikuler pengembangan diri di SMP Pembangunan Laboratorium UNP. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif analisa. Dalam karya tari berbasis lingkungan pada kegiatan pengembangan diri di SMP Pembangunan Laboratorium UNP, pelatihan tari dilakukan dengan tahapan: (1) menggunakan rangsangan visual auditif, (2) menentukan tipe tari, (3) siswa melakukan improvisasi gerak, (4) mengevaluasi improvisasi gerak siswa, (5) menyeleksi dan melakukan penghalusan gerak siswa. Pelatihan tari berbasis lingkungan ini dilakukan dengan cara: (1) pemberian pengenalan dan pemahaman tentang alam dan lingkungan, (2) mendeskripsikan unsur-unsur yang ada di lingkungan, (3) penemuan ide gagasan tari berbasis lingkungan partisipatif, (4) siswa menemukan tema tari yang terbagi menjadi 2 kelompok, kelompok kebersihan dan kelompok penghijauan, (5) eksplorasi gerak tari berbasis lingkungan. Peserta didik yang mengikuti pengembangan diri seni tari berjumlah 13 orang. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan tari kreasi berbasis lingkungan partisipatif pada kegiatan pengembangan diri di SMP pembangunan laboratorium UNP terlaksana dengan baik. Tari kreasi yang tercipta terdiri dari 2 tarian, yaitu tari tentang larangan membuang sampah secara sembarangan dan tari tentang penghijauan. Pelatihan tari kreasi berbasis lingkungan partisipatif ini menunjukkan hasil bahwa daya kreativitas siswa dalam melahirkan tari kreatif dan inovatif tersalurkan, dengan adanya karya tari ini upaya penyelamatan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan dapat terbantu, serta kehalusan rasa dan daya sensitivitas siswa juga mulai bisa terlatih.

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum warrahmatullahiwabarrakatu*

*Alhamdulillahirabbila'lamin*, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pelatihan Tari Kreasi Berbasis Lingkungan Partisipatif Pada Kegiatan Pengembangan Diri di SMP Pembangunan Laboratorium UNP”. Tak lupa shalawat serta salam senantiasa selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat, serta tak lupa juga kita yang senantiasa selalu istiqamah dan ikhlas untuk menjadi umatnya.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang. Selama penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan banyak pihak yang selalu mendukung penulis secara langsung atau tidak langsung. Maka dengan ketulusan hati, penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Drs. Ganefri, M.Pd, Ph.D selaku Rektor Universitas Negeri Padang
2. Bapak Prof. Dr. M. Zaim, M.Hum selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
3. Ibu Afifah Asriati, S. Sn., MA selaku Ketua Jurusan Sendratasik yang telah banyak membantu memperlancar penulisan skripsi ini

4. Bapak Drs. Marzam, M.Hum selaku Sekretaris Jurusan Sendratasik
5. Ibu Dr. Fuji Astuti, M.Hum selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam menulis skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Ibu Dra. Darmawati, M.Hum, Ph.D, selaku penguji I dan Ibu Herlinda Mansyur, S. S. T, M. Sn selaku penguji II serta Ibu Afifah Asriati, S. Sn selaku penguji III yang telah banyak memberikan saran, kritik, dan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sendratasik FBS UNP sebagai inspirasi penulis menjadi manusia yang memiliki ilmu yang baik dan bernilai.
8. Bapak M. Hasbi, S. Pd selaku Kepala Sekolah SMP Pembangunan Laboratorium UNP
9. Ibu Sri Endang Utama, S.Pd selaku Guru Seni Budaya SMP Pembangunan Laboratorium UNP yang telah membimbing penulis selama kegiatan pelatihan tari kreasi berbasis lingkungan partisipatif.
10. Siswa-siswi yang mengikuti kegiatan Pengembangan Diri Seni Tari di SMP Pembangunan Laboratorium UNP sebanyak 13 orang, yang telah mengikuti pelatihan tari kreasi berbasis lingkungan partisipatif dengan baik.
11. Teristimewa kepada kedua orang tuaku dan adik tersayang serta keluarga yang telah memberikan Do'a, dorongan dan semangat untuk terus menjadi anak yang berguna dan berprestasi. Dengan do'a, semangat serta dorongan itulah penulis dapat menyelesaikan perkuliahan ini.

12. Rekan-rekan jurusan Sendratasik FBS UNP angkatan 2014 terima kasih atas segala bantuannya.
  13. Seluruh sahabat dan teman-temanku yang telah membangkitkan semangat studiku, serta telah memberi masukan dan bantuan selama ini, baik dalam penulisan skripsi maupun dalam menjalani studiku selama ini.
  14. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang ikut berpartisipasi memberikan bantuan dan dorongan baik moril maupun materil kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
- Penulis menyadari bahwa skripsi yang disusun ini masih banyak terdapat berbagai kelemahan dan kekurangan. Karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang membangun dari semua pihak atau pembaca untuk kesempurnaan tulisan dimasa yang akan datang.
- Akhirnya dengan penuh harapan dan do'a semoga penelitian sederhana yang penulis susun ini dapat bermanfaat bagi kita semua terutama bagi penulis. Amin ya Rabbal Allamin.

Padang, Agustus 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian .....	7
<b>BAB II KERANGKA TEORITIS</b>	
A. Kajian Teori .....	9
1. Kreasi Tari.....	9
a. Tari .....	9
b. Tari Kreasi Baru.....	12
2. Lingkungan (Adiwiyata) .....	20
3. Pengembangan Diri.....	28
B. Penelitian yang Relevan.....	31
C. Kerangka Konseptual .....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Desain Penelitian.....	37
C. Lokasi Penelitian.....	39
D. Jenis Data .....	39

E. Instrumen Penelitian.....	40
F. Teknik Pengumpulan Data.....	41
G. Teknik Analisis Data.....	43

## **BAB HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum SMP Pembangunan Laboratorium UNP .....	
1. Kondisi Fisik Sekolah .....	44
2. Profil Sekolah.....	45
3. Keadaan Sekolah.....	47
4. Tata Tertib Sekolah.....	62
5. SMP Pembangunan Laboratorium UNP sebagai Sekolah Adiwiyata .....	63
B. Kegiatan Pengembangan Diri SMP Pembangunan Laboratorium UNP.....	65
1. Kegiatan Rutin .....	66
2. Kegiatan Spontan .....	67
3. Kegiatan Teladan .....	68
4. Kegiatan Terprogram .....	68
C. Hasil Penelitian .....	70
1. Proses Pelatihan Tari Kreasi Berbasis Lingkungan Partisipatif pada Kegiatan Pengembangan Diri di SMP Pembangunan Laboratorium UNP .....	70
2. Hasil Pelatihan Tari Kreasi Berbasis Lingkungan Partisipatif pada Kegiatan Pengembangan Diri di SMP Pembangunan Laboratorium UNP.....	117
D. Pembahasan.....	121

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	125
B. Saran.....	126

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	127
-----------------------------	-----

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Daftar Nama Guru SMP Pembangunan Laboratorium UNP .....	60
2. Rincian Jumlah Siswa SMP Pembangunan Lab UNP .....	61
3. Tabel 3. Kegiatan Ekstrakurikuler di sekolah .....	69
4. Instrumen Perencanaan Pelatihan .....	74
5. Jadwal Penelitian.....	75
6. Alur Cerita Tari Masing-Masing Kelompok.....	88
7. Kegiatan Pelatihan Pertemuan Pertama .....	91
8. Kegiatan Pelatihan Pertemuan Kedua .....	96
9. Kegiatan Pelatihan Pertemuan Ketiga.....	100
10. Kegiatan Pelatihan Pertemuan Keempat.....	103
11. Kegiatan Pelatihan Pertemuan Kelima.....	107
12. Kegiatan Pelatihan Pertemuan Keenam .....	110
13. Kegiatan Pelatihan Pertemuan Ketujuh .....	113
14. Kegiatan Pelatihan Pertemuan Kedelapan .....	115

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. SMP Pembangunan Laboratorium UNP .....	44
2. Lingkungan sekolah SMP Pembangunan dari dalam.....	47
3. Meja piket SMP Pembangunan Lab UNP.....	48
4. Ruang kepala sekolah SMP Pembangunan Lab UNP.....	49
5. Ruang wakil kepala SMP Pembangunan Lab UNP .....	50
6. Ruang majelis guru SMP Pembangunan Lab UNP .....	50
7. Ruang tata usaha SMP Pembangunan Lab UNP.....	51
8. Koperasi siswa SMP Pembangunan Lab UNP .....	52
9. Ruang UKS SMP Pembangunan Lab UNP .....	52
10. Ruang laboratorium IPA SMP Pembangunan Lab UNP .....	53
11. Ruang Galeri Seni SMP Pembangunan Lab UNP .....	53
12. Ruang perpustakaan SMP Pembangunan Lab UNP .....	54
13. Ruang BK SMP Pembangunan Lab UNP.....	55
14. Ruang komputer SMP Pembangunan Lab UNP .....	55
15. Ruang pertemuan SMP Pembangunan Lab UNP.....	56
16. Ruang Mushalla SMP Pembangunan Lab UNP.....	56
17. Ruang kelas SMP Pembangunan Lab UNP .....	57
18. Ruang dapur SMP Pembangunan Lab UNP .....	57
19. Ruang kesenian SMP Pembangunan Lab UNP .....	58
20. Ruang shalat guru SMP Pembangunan Lab UNP.....	58
21. Toilet SMP Pembangunan Laboratorium UNP.....	59
22. Gazebo SMP Pembangunan Laboratorium UNP .....	63

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Konsep Garapan Tari .....	129
2. Konsep Garapan Tari Kelompok 2 .....	133
3. Dokumentasi .....	137

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan sarana paling strategis untuk mengangkat harkat dan martabat suatu bangsa sehingga disebut sebagai pilar dari kemajuan suatu negara. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat fundamental dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan, melalui pendidikan yang berkualitas akan dapat dibentuk dan dikembangkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas pula. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menyebutkan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pemikiran cut Kamaril Wardani Surono (2001:3), bahwa pendidikan membuat manusia mampu bertahan hidup dan mampu menunjukkan jati dirinya di masa depan. Maka kemampuan beragam bahasa perlu dikembangkan melalui pendidikan seni untuk menghadapi pesatnya perkembangan kemampuan berbahasa nonverbal, bunyi, gerak, rupa dan perpaduannya, di samping bahasa verbal. Melalui kemampuan beragam bahasa seni, manusia diharapkan mampu memahami dan berekspresi terhadap citra budaya sendiri dan budaya lain secara mendalam. Setidaknya tujuan pendidikan seni ada tiga, yaitu (1) sebuah strategi

atau cara memupuk, mengembangkan sensitivitas dan kreativitas; (2) memberi peluang seluas-luasnya pada siswa untuk berekspresi; dan (3) mengembangkan pribadi anak ke arah pembentukan pribadi yang utuh dan menyeluruh, baik secara individu, sosial, maupun budaya (Rohidi, 2001: 103).

Kerangka pendidikan seni di sekolah tidak semata-mata ditujukan untuk pengembangan dan pelestarian nilai budaya semata. Bahkan lebih dari pada itu sekolah bukan satu-satunya tempat untuk melakukan konservasi budaya, atau melakukan upaya regenerasi pendukung seni tertentu. Tetapi tujuan pendidikan seni di sekolah lebih mendasar dan sangat mulia yaitu dalam rangka pembentukan kepribadian dan juga usaha sadar memanusiawikan manusia (humanistik). Bekal hidup manusia untuk mencapai taraf kualitas kesempurnaan didasari tiga hal utama, yakni (1) ilmu pengetahuan, (2) moral, dan (3) estetika.

Secara formal, pendidikan seni di sekolah dikembangkan melalui muatan lokal dengan materi pelajaran seni budaya, dimana terbagi menjadi 4 aspek pembelajaran, yaitu bidang seni rupa, seni musik, seni teater, dan seni tari yang memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan kaidah keilmuan masing-masing. Aktivitas berkesenian harus menampung kekhasan tersebut yang tertuang dalam pemberian pengalaman mengembangkan konsepsi, apresiasi, kreasi, dan ekspresi. Semua ini diperoleh melalui upaya eksplorasi elemen, prinsip, proses, dan teknik berkarya dalam konteks budaya masyarakat yang beragam.

Salah satu bagian dari pembelajaran seni budaya yaitu pembelajaran seni tari. Pembelajaran seni tari tersebut ditujukan untuk memperoleh pengalaman estetis. Pada prosesnya tidak selalu membutuhkan sarana yang canggih, seperti

studio yang memiliki fasilitas lengkap atau panggung pertunjukkan yang dilengkapi multimedia. Seni tari tidak selalu lahir oleh dukungan teknologi, tetapi dibutuhkan situasi atau susunan yang kondusif dalam membangun interaksi emosional. Hal ini dapat dikembangkan dalam menentukan muatan lokal yang ditanamkan dalam diri siswa untuk membentuk karakter siswa yang lebih baik. Untuk itu, pengembangan muatan lokal dapat diimplementasikan dengan cara mengintegrasikan matapelajaran yang terkait dan memungkinkan dengan apa yang dikaitkan, karena pembelajaran seni tari meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Guru didalam melaksanakan pembelajaran seni tari diharapkan mampu merancang proses belajar-mengajar, seperti menyiapkan materi bahan ajar. Ruang lingkup materi bahan ajar yaitu apresiasi, ekspresi, kreasi. Apresiasi merupakan kepekaan rasa estetika dan artistik serta sikap menghargai dan menghayati karya seni. Ekspresi merupakan proses pengungkapan emosi atau perasaan di dalam menciptakan karya seni. Kreasi mencakup segala bentuk proses produksi dalam berkarya seni dan berimajinasi (Depdiknas 2004:7).

Merujuk pada persoalan kreasi di dalam pembelajaran seni tari, guru merangsang siswa agar meningkatkan kreativitas dan menambah kualitas teknik tarinya melalui bahan ajar berkreasi, dan praktik mengkreasikan sebuah tari. Oleh sebab itu, guru dapat menjelaskan kepada siswa langkah-langkah kerja produktif dengan cara melibatkan siswa dalam kegiatan berkreasi seni, baik berkreasi model duplikasi/ rekonstruksi atau sebagai kegiatan kreatif lainnya.

Berdasarkan observasi peneliti di salah satu SMP di Kota Padang, yaitu SMP Pembangunan Laboratorium UNP. Peneliti mengamati bahwa peserta didik

memiliki antusias yang besar dalam hal pembelajaran seni budaya. Selain itu, SMP Pembangunan Laboratorium UNP juga telah memperoleh penghargaan sebagai Sekolah Adiwiyata. Adiwiyata yaitu sebuah program yang bertujuan untuk menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah (guru, peserta didik, dan pekerja lainnya), untuk mendorong upaya penyelamatan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), yang pada akhirnya dapat mewujudkan kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan berdasarkan norma kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian lingkungan hidup dan sumber daya alam (Hawkins, 1990: 1).

Salah satu Kompetensi Dasar (KD) pembelajaran seni tari dalam silabus seni budaya yaitu kreasi tari. Untuk itu, daya kreatifitas guru dituntut untuk melahirkan tari yang kreatif dan inovatif. Salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh guru dengan menjadikan penobatan sekolah adiwiyata sebagai sumber ide dan inspirasi dalam menggarap sebuah tarian. Karena idealnya anak mampu melahirkan gerak apabila gerak tersebut merupakan hasil imitasi gerak yang dekat dengan lingkungannya serta dapat membentuk karakter anak untuk lebih berjiwa halus.

Guru di dalam pembelajaran seni budaya menerangkan tentang aktivitas ekspresif. Oleh sebab itu, dari sudut pandang aktivitas ekspresif, seseorang berhubungan dengan lingkungannya melalui karya tari. Melalui tubuh, manusia memikirkan dan merasakan ketegangan-ketegangan dan ritme-ritme alam sekitarnya, dan selanjutnya menggunakan tubuh sebagai instrumen. Manusia

mengekspresikan perasaannya kepada alam sekitar dan dapat diimplementasikan dengan menciptakan tarian, sehingga manusia dapat berhubungan dengan sesamanya dan dunianya.

Pesoalan aktivitas ekspresif yang diajarkan guru di dalam intrakurikuler juga dapat dikembangkan dan diwujudkan dalam kegiatan pengembangan diri. Berdasarkan informasi dari guru seni budaya SMP Pembangunan Laboratorium UNP bahwa, pengembangan diri seni tari memberikan sajian yang benar-benar ditujukan untuk membentuk kemampuan siswa menjadi peraga tari yang baik. Tujuannya, agar siswa mampu meningkatkan motivasi dan minat pada seni tari dan menguasai sejumlah keterampilan menari, bahkan pada suatu ketika mereka diharapkan dapat mengikuti kompetisi.

Bedasarkan observasi awal, kegiatan pengembangan diri tari di SMP Pembangunan Laboratorium UNP dilakukan sebanyak satu kali tatap muka dalam seminggu, yang dilaksanakan setiap hari Jumat pukul 11.00 WIB s.d 14.30 WIB yang terdiri dari 13 orang siswa dari kelas VII dan kelas VIII. Guru menggunakan metode pembelajaran seni tari dengan mengajarkan materi tarian lokal, seperti tari piring, tari rantak, dan tari cewang. Hal ini justru memasung imajinasi dan kreativitas siswa. Siswa dituntut untuk menghafal gerak tari bentuk yang telah ditetapkan tersebut, siapa yang hafal akan mendapatkan nilai yang baik.

Dampak yang ditimbulkan jika kreativitas siswa terhambat adalah siswa kurang mampu mengembangkan motif-motif gerak, siswa merasa terpojok dan tidak percaya diri jika tidak mampu menirukan teknik gerak yang diajarkan guru, serta siswa tidak bebas bereksplorasi dan mengekspresikan dirinya. Lahirnya

sebuah tari sangat tergantung dari daya kreativitas seseorang. Tari yang saya maksudkan disini adalah guru dituntut untuk meningkatkan daya kreativitasnya dalam melahirkan tari yang imajinatif dan inovatif. Agar kreativitas siswa tidak terhambat.

Oleh sebab itu, timbul ide peneliti untuk menawarkan suatu model pelatihan dalam kegiatan pengembangan diri seni tari yaitu kreativitas mengkreasikan tari berbasis lingkungan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang peneliti temui antara lain:

1. Penggunaan metode mengajar guru dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari memasing imajinasi dan kreativitas siswa.
2. Penerapan program adiwiyata berbasis lingkungan dalam kegiatan pengembangan diri seni tari belum dilakukan secara optimal.
3. Kreativitas siswa dalam kegiatan pengembangan diri seni tari masih tergolong rendah.
4. Karakter anak belum sepenuhnya mencerminkan ramah lingkungan.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah peneliti kemukakan maka dapat dibatasi masalah penelitian antara lain **“Karya Tari Berbasis Lingkungan dalam Kegiatan Pengembangan Diri di SMP Pembangunan Laboratorium UNP”**.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pelatihan menciptakan karya tari berbasis lingkungan dalam kegiatan pengembangan diri di SMP Pembangunan Laboratorium UNP?
2. Bagaimana hasil pelatihan karya tari berbasis lingkungan dalam kegiatan pengembangan diri di SMP Pembangunan Laboratorium UNP?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan proses pelatihan menciptakan karya tari berbasis lingkungan dalam kegiatan pengembangan diri di SMP Pembangunan Laboratorium UNP.
2. Mendeskripsikan hasil pelatihan karya tari berbasis lingkungan dalam kegiatan ekstrakurikuler pengembangan diri di SMP Pembangunan Laboratorium UNP.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat untuk:

1. Mahasiswa Universitas Negeri Padang khususnya Jurusan Sendratasik sebagai bahan apresiasi dan penyebarluasan informasi mengenai mengembangkan kreativitas dalam mengkreasikan Karya Tari Berbasis Lingkungan dalam Kegiatan pengembangan diri di SMP Pembangunan Laboratorium UNP.
2. Sebagai salah satu persyaratan bagi peneliti untuk mendapatkan gelar Strata satu (S1).

3. Bagi siswa, hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dalam menciptakan karya tari.
4. Bagi guru, penerapan model pelatihan karya tari berbasis lingkungan dalam kegiatan pengembangan diri dapat dijadikan acuan dalam proses pembelajaran pengembangan diri seni tari.
5. Bagi sekolah, hasil dari penelitian ini memberikan referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan oleh guru.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Kajian Teori**

#### **1. Kreasi Tari**

##### **a. Tari**

Tari merupakan bagian dari kesenian dan kebudayaan. Kehadiran tari dimulai dari semenjak manusia mengenal kebudayaan dan peradaban. Semenjak manusia mengenal adanya kekuatan di luar kekuatan dirinya yang disebut dengan dewa atau ruh gaib, semenjak itu manusia telah mengenal tari. Tari mulai diciptakan oleh manusia semenjak zaman prasejarah, zaman sejarah, zaman kolonial dan zaman prakemerdekaan Indonesia sampai zaman millennium ketiga sekarang ini.

Secara umum, tari merupakan gerak yang mempunyai ritme ruang dan dan ritme waktu, artinya dalam tari terdapat irama dan dalam bergerak menggunakan ruang dan waktu. John Martin seorang pakar tari dari Amerika yang menulis buku "*The Modern Dance*" , John Martin (1963) dalam Indrayuda, (2013: 6) menjelaskan bahwa tari adalah gerak tubuh manusia, dimana gerak tubuh manusia tersebut adalah substansi dari tari, yang bersumber dari pengalaman fisik yang mendasar yang dilalui oleh manusia dalam kehidupannya. Gerak bukan saja terdapat pada seluruh denyut dan getar rubuh manusia dalam menghayati kehidupan, akan tetapi juga merupakan sebuah ekspresi dari berbagai pengalaman emosi manusia yang dilaluinya.

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah (Soedarsono: 1977). Soedarsono berpandangan bahwa

substansi dasar dari tari adalah gerak yang ritmis dan indah, yang telah mengalami proses penggarapan artistik (strilisasi).

Senada dengan itu, Hawkins dalam Indrayuda (2013), mengatakan tari adalah suatu ekspresi manusia yang paling dasar dan paling tua. Melalui tubuh, manusia dapat merasakan dan memikirkan ketegangan-ketegangan dan ritme-ritme alam sekitarnya, dan selanjutnya menggunakan tubuh sebagai instrumen, ia mengeskpresikan respon-respon perasaannya, ia menciptakan tari. Melalui tarinya, ia berhubungan dengan dunianya sendiri dan sesamanya (orang lain).

Berdasarkan batasan-batasan tari di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan baku tari adalah gerak. Namun tidak semua gerak dapat dikatakan tari, akan tetapi semua jenis gerak itu dapat dijadikan sebagai medium dasar untuk dijadikan gerak tari, melalui proses distorsi dengan menambah dan mengurangi, melalui pengolahan estetis yang disebut dengan proses strilisasi dari gerak keseharian menjadi gerak tari. Berdasarkan tujuan dalam melakukan gerakan dalam kehidupan manusia, menurut Yulianti Parani (1985: 3) dalam Fuji Astuti “Pengetahuan dan Teknik Menata Tari untuk Anak Usia Dini (2016: 26-28) fungsi gerak dari suatu kegiatan dapat disebut sebagai:

- 1) Gerak bekerja, yaitu gerakan yang dilakukan manusia untuk kebutuhan hidupnya, yang dalam hal ini naluri emosional ditinggalkan, seperti memetik bunga, menanam padi, dan mencangkul maupun memotong rumput.
- 2) Gerak bermain, yaitu gerakan yang dilakukan untuk kepentingan si pelaku dalam mempraktekkan keterampilan-keterampilan gerak dalam hidup sehari-

hari, serta mengungkapkan ekspresi dirinya lewat bahasa gerak secara bermain-main atau bersuka ria dengan spontan tanpa terencana.

- 3) Gerak menari, yaitu bila gerak itu dilakukan keluar, artinya kegiatan itu menghendaki tanggapan dari orang lain. Sebuah gerak bukan hanya semata-mata kebutuhan sipelaku, tetapi penari menuntut pula tanggapan dari orang sebagai penonton.

Melalui tari, manusia dapat berhubungan dengan sesamanya dan dunianya. Dasar dorongan manusia untuk berkomunikasi lewat gerakan, terkadang dimotivasi oleh bersifat sosial belaka, dan juga bersifat ekspresif. Tari hasil dari tipe motivasi adalah pengalaman manusia yang menyatu. Sebagai aktivitas kelompok sosial, kegiatan-kegiatan tari sebagai kekuatan yang saling terintegrasi. Melalui gerakan ritmis seseorang dapat berhubungan dengan orang lain dalam masyarakat dengan cara yang menyenangkan. Sebagai aktivitas ekspresif, tari memungkinkan seseorang untuk berhubungan dengan lingkungannya dalam keadaan yang khusus dan sangat pribadi. Melalui pengalaman ekspresif memerlukan pengertian, penjelasan, dan pernyataan diri, tari memberi suatu perasaan penyesuaian diri dan hubungan harmonis dengan dunianya kepada si pencipta tari.

Fungsi tari dalam dunia pendidikan dijelaskan dalam Fuji Astuti (tahun terbit 72-79) yaitu:

- 1) Tari sebagai media pendidikan
- 2) Tari sebagai media ekspresi
- 3) Tari sebagai media bermain

- 4) Tari sebagai media komunikasi
- 5) Tari sebagai media pengembangan bakat

#### **b. Tari Kreasi Baru**

Pada zaman sekarang ini tari kreasi baru sangat berkembang pesat dikalangan masyarakat dan penikmat seni. Tari kreasi baru sangat diminati masyarakat karena sebagian besar bentuk gerakan yang energik. Namun gerak pada tari kreasi baru tersebut tidak terlepas dari tari tradisi.

Hal tersebut diungkapkan Amir Rokhyatmo, 1986 dalam Fuji Astuti (2013: 58) Tari modern atau kreasi baru adalah tari yang tidak bertolak dari kaidah-kaidah yang telah ada. Tetapi dalam penggarapan tari kreasi baru lebih mengarah kepada kebebasan pengungkapan yang tidak harus berpijak pada pola tradisi.

Menurut Suwandi (2005: 108 dalam Jurnal *Analisis Koreografi Tari Kreasi Jameun di Sanggar Rampoe Banda Aceh*) “Tari kreasi adalah jenis tari yang koreografernya masih bertolak dari tari tradisional atau pengembangan pola-pola yang sudah ada. Indrayuda (2013: 38) juga mengatakan bahwa jenis tari dibedakan menjadi tari tradisi dan tari moderen, sehingga tari moderen juga disebut tari kreasi baru. Karena tari moderen adalah tari yang diciptakan baru dengan permasalahan baru dan dengan konsep garapan yang baru, sehingga tampilan tari tersebut menjadi lebih baru . Kebaruan juga disebabkan adanya pemikiran logis, estetis dan etis. Pada akhirnya tarian yang diciptakan baru tersebut dapat diterima rasional dan memiliki etika maupun nilai-nilai estetika.

Oleh sebab itu, tari yang akan diciptakan dalam penelitian ini adalah tari kreasi yang tidak berpolakan tari tradisional meskipun dalam penggarapan motif gerak dan gaya tarinya bersumberkan dari kepada tari tradisi dari daerah asal si pencipta tari dalam penelitian ini merupakan peserta didik.

Unsur utama dalam tari adalah dorongan mencipta. Dorongan untuk merasakan, menemukan dan kecenderungan-kecenderungan berhubungan, mencapai puncak dalam kegiatan kreatif. Selama proses mencipta, penari membutuhkan eksplorasi dunia inderanya, dunia kognitifnya, dan dunia aktraktifnya. Dari eksplorasi ini muncul ekspresi unik dalam bentuk tari. Kegiatan kreatif menyatukan obyek seni, memberi pengalaman bagi pencipta tentang integrasi dan keutuhan perasaan.

Dalam menciptakan kreasi tari dibutuhkan suatu pendekatan atau prosedur dalam koreografi. Dalam usaha pengembangan koreografi dibutuhkan sebuah proses, yaitu proses kreatif. Tujuan koreografi pada masa kini terbagi menjadi dua, yaitu (1) presentasi kualitas bentuk gerak adalah sebuah hasil dari proses kreatif yang lebih besar menampilkan nilai estetis. Hal ini diartikan bahwa seluruh perhatian penggarap koreografi adalah faktor estetis (keindahan bentuk), (2) presentasi nilai kependidikan, maksudnya adalah para penggarap koreografi memiliki kecondongan menggarap pada aspek pesan dan koreografi sebagai sebuah cara untuk membentuk atau menanamkan nilai-nilai tertentu (Hidajat, 2005: 91). Dalam penelitian ini, cipta tari kreasi dalam proses kreatif mempresentasikan nilai kependidikan. Seperti siswa tidak hanya diawali dari pengenalan bentuk atau gerak tari, tetapi mereka dapat diawali dengan

mengenalkan dan memberikan kesadaran akan realitas-realitas. Siswa diarahkan mengalami peristiwa, kejadian, atau melakukan proses empati (penghayatan) terhadap objek-objek tertentu.

Nilai kependidikan dapat juga dikondisikan dengan terlebih dahulu merancang, menyiapkan, dan memfokuskan pada sesuatu nilai tertentu. Kondisi ini dapat dilakukan dengan tujuan untuk melakukan pengajaran yang bersifat pengajaran terintegrasi, seperti dengan mata pelajaran ilmu alam, matematika, atau pelajaran ilmu sosial. Ini merupakan pola pengajaran yang akan memberikan kesadaran akan pentingnya kesenian (koreografi sebagai media penanaman nilai). Matematika atau biologi tidak hanya difokuskan nilai praktisnya saja, yaitu untuk memecahkan persoalan matematika atau mengenal akan lingkungan dan habitat kehidupan, tetapi lebih memberikan kesadaran pada anak bahwa mereka hidup terintegrasi dengan persoalan-persoalan matematis, biologi, dan sejumlah ilmu pengetahuan yang lain. Pada intinya mereka secara sadar berada dalam lintasan berbagai kenyataan (realitas). Grafitasi akan disadari dengan cara yang alami, bahkan kinetis, dan juga estetis. mereka menari dengan rasa yang berat, atau yang ringan, terjatuh dan juga terbangun. Ini adalah sebuah kenyataan (realitas) grafitasi yang ada dalam tubuhnya dan mereka akan menyadari bahwa tubuhnya memiliki fungsi keseimbangan sehingga mereka dapat mempermainkan grafitasi yang diraskan oleh tubuhnya. Kesadaran tentang realitas kehidupan yang telah terimplementasikan dalam teori-teori secara sadar dapat dikonstruksikan dalam bentuk karya tari, sudah barang tentu akan menyesuaikan dengan model konstruksi koreografi tertentu. Seperti siswa dapat mengetahui pola hidup sehat,

pentingnya menjaga kebersihan, dan peduli lingkungan. Hal ini dapat diwujudkan dalam tari dimana pola ini merupakan proses kreatif yang mengarahkan anak agar mampu menghayati ekspresinya (ungkapan jiwa). Pada tataran tertentu siswa mampu melahirkan bentuk dengan sendirinya.

Koreografi dapat dipahami sebagai seni cooperative atau kerja sama sesama penari. Ilmu koreografi dipelajari disekolah termasuk ekstrakurikuler karena untuk menggali kreatifitas anak dalam penciptaan gerak, pengembangan gerak-gerak yang telah diberikan sebelumnya, dan penyatuan semua unsur tari menjadi sebuah tarian.

Munandar (2011: 57 dalam Jurnal *Menggali dan Mengembangkan Potensi Kreativitas Seni pada Anak Usia Dini mendefinisikan kreativitas*) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru, asosiasi baru berdasarkan bahan, informasi, data atau elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya menjadi hal-hal yang bermakna dan bermanfaat. Kreativitas merupakan aktivitas imajinatif yang hasilnya merupakan pembentukan kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelumnya menjadi hal-hal yang bermakna dan bermanfaat. Kreativitas harus dipupuk dan dikembangkan dalam diri anak.

Adapun kepentingan kreativitas dalam Fuji Astuti (2011: 57) yaitu: Pertama, dengan berkreasi anak dapat mewujudkan dirinya. Sementara perwujudan diri merupakan salah satu kebutuhan bagi manusia. Kedua, dengan membiasakan dan memberi peluang pada anak untuk selalu berpikir kreatif sangat memungkinkan bagi anak untuk menyelesaikan suatu masalah yang dihadapinya,

karena anak dapat mengekspresikan pikirannya tanpa ada batas, sehingga dapat melahirkan suatu gagasan baru. Ketiga, dengan memberi peluang pada anak untuk menyibukkan diri secara kreatif, akan berdampak mendapatkan kepuasan tersendiri bagi anak tersebut. Sementara tingkat kepuasan anak akan mempengaruhi perkembangan sosial emosionalnya. Keempat, dengan kreativitas memungkinkan manusia untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Faktor-faktor pendukung potensi kreatif:

- 1) Faktor ransangan mental, yaitu proses kreatif itu muncul jika mendapatkan rangsangan atau stimulus. Misalnya pada aspek kognitif anak distimulasi dengan berbagai alternative agar mampu merespon setiap stimulus yang dimunculkan. Semakin banyak stimulus yang dimunculkan, maka semakin kaya daya kreatifitas yang dihasilkan. Pada aspek kepribadian anak distimulasi untuk mengembangkan berbagai macam potensi pribadi kreatif seperti percaya diri, keberanian, ketahanan diri, dan lain sebagainya. Pada aspek suasana psikologis distimulasi agar anak memiliki rasa aman, kasih sayang dan penerimaan. Selanjutnya dengan menerima anak dengan segala kekurangan dan kelebihanannya akan membuat anak berani mencoba, berinisiatif, dan berbuat sesuatu secara spontan.
- 2) Aktivitas berpikir, kreativitas selalu melibatkan proses berpikir di dalam diri seseorang. Aktifitas ini merupakan suatu proses mental yang tidak tampak oleh orang lain, dan hanya dirasakan oleh orang yang bersangkutan. Aktifitas ini bersifat kompleks, karena melibatkan sejumlah kemampuan kognitif

seperti persepsi, atensi, ingatan, imajeri, penalaran, imajinasi, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah Suharnan (dalam Nursisto, 1999).

- 3) Menemukan atau menciptakan sesuatu mencakup kemampuan menghubungkan dua gagasan atau lebih yang semula tampak tidak berhubungan, kemampuan mengubah pandangan yang ada dan menggantikannya dengan cara pandang lain yang baru, dan kemampuan menciptakan suatu kombinasi baru berdasarkan konsep-konsep yang telah ada dalam pikiran. Aktifitas menemukan sesuatu berarti melibatkan proses imajinasi yaitu kemampuan memanipulasi sejumlah objek atau situasi di dalam pikiran sebelum sesuatu yang baru diharapkan muncul.
- 4) Sifat baru atau orisinal. Umumnya kreativitas dilihat dari adanya suatu produk baru. Produk ini biasanya akan dianggap sebagai karya kreativitas bila belum pernah diciptakan sebelumnya, bersifat luar biasa, dan dapat dinikmati oleh masyarakat. Menurut Feldman (dalam Semiawan dkk, 1984). Sifat baru yang dimiliki oleh kreativitas memiliki ciri sebagai berikut:
  - a) Produk yang memiliki sifat baru sama sekali, dan belum pernah ada sebelumnya.
  - b) Produk yang memiliki sifat baru sebagai hasil kombinasi beberapa produk yang sudah ada sebelumnya
  - c) Produk yang memiliki sifat baru sebagai hasil pembaharuan (inovasi) dan pengembangan (evolusi) dari hal yang sudah ada.
- 5) Produk yang berguna atau bernilai, suatu karya yang dihasilkan dari proses kreatif harus memiliki kegunaan tertentu, seperti lebih enak, lebih mudah

dipakai, mempermudah, memperlancar, mendorong, mendidik, memecahkan masalah, mengurangi hambatan, dan mendatangkan hasil lebih baik atau lebih banyak.

Sir Karl Popper dalam Royce Peterson (2007: 197) menyarankan bahwa kreativitas dapat dibagi dalam dua tahapan, yang pertama perolehan gagasan, dan yang kedua adalah kritik atas gagasan itu untuk memisahkan yang tak berharga dari gagasan yang berharga. Proses kreatif terjadi dalam koreografi diantaranya memiliki ciri sebagai berikut:

- 1) Penggabungan kembali dari elemen-elemen tradisi dalam caranya yang baru;
- 2) Pengenalan dari elemen-elemen baru;
- 3) Adanya perubahan dalam panjang frase tari secara mendasar.

Dua dari yang pertama di atas dapat dan telah didokumentasikan untuk mendapatkan keberagaman dari tradisi-tradisi tari yang ada. Yang ketiga menggambarkan dimana peneliti dan pendokumentasian masih tetap dilakukan. Seperti siswa dapat mengetahui pola hidup sehat, pentingnya menjaga kebersihan, dan peduli lingkungan. Hal ini dapat diwujudkan dalam tari dimana pola ini merupakan proses kreatif yang mengarahkan anak agar mampu menghayati ekspresinya (ungkapan jiwa). Pada tataran tertentu siswa mampu melahirkan bentuk dengan sendirinya.

Penelitian ini menggunakan metode konstruksi I dalam komposisi tari Jacqueline Smith (1985: 20-32), yaitu:

- 1) Rangsang Tari

Suatu rangsangan dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan. Rangsang bagi

komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik. Rangsangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rangsangan auditif dan visual, dimana audio visual ini bertujuan untuk menstimulus siswa dalam pembelajaran kreasi tari pada kegiatan ekstrakurikuler, seperti menonton video-video tari kreasi dan menganalisis tari tersebut serta mendengarkan iringan musik untuk memacu imajinasi dalam menciptakan gerak tari.

## 2) Penentuan Tipe Tari

Tipe tari dalam penelitian ini menggunakan tipe tari murni dan tari studi. Tari murni berasal dari rangsangan kinestetis, dan secara eksklusif hanya memandang gerak itu sendiri. Tari dapat juga murni dan bisa dijadikan kajian studi, maksudnya adalah tari telah berkonsentrasi pada terba materi yang terbatas. Tari studi sering berkembang sebagai gerak yang lebih kompleks, dan cenderung memperlihatkan pengertian akademis dari isi yang terpilih. Dalam penelitian ini, studi kajian untuk mencipta tari merujuk ke berbasis lingkungan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

## 3) Improvisasi

Tahapan selanjutnya adalah improvisasi, yaitu peserta didik bereksperimen dengan gerak dan mencoba menyadari bayangan gerak imajinya ke dalam ekspresi gerak nyata. Improvisasi yang murni berasal dari pemberian kompleks gerak untuk kebebasan rasa, improvisasi itu spontan, kreasi sementara-tidak tetap (baku), tidak berbentuk selesai. Kriteria penilaian gerak saat terjadi improvisasi yaitu:

a) Bahwa gerak mempunyai makna dan relevansi gagasan terbentuknya tari.

- b) Gerak begitu menarik dan mempunyai aksi yang orisinal, dinamis dan berpola ruang.
  - c) Gerak mempunyai potensi untuk dikembangkan.
- 4) Evaluasi Improvisasi

Evaluasi menjadi praduga pertimbangan pengetahuan, baik materi dan bentuk yang diperoleh melalui pengalaman. Perasaan dan penalaran sebaiknya saling berkaitan. Bagaimana rasa dapat secara sadar dialihkan ke pengetahuan dan tetap sebagai rangsangan artistik.

5) Seleksi dan Penghalusan

Gerak yang telah diwujudkan kemudian diseleksi, dievaluasi dan diperhalus agar dapat menjadi awal kekuatan motivasi pada tahap penciptaan selanjutnya. Gerak pada fase ini disebut motif. Peserta didik terus melakukan improvisasi dalam usaha pengembangan, mencari variasi dan dikembangkan dari motif awal untuk menemukan motif gerak yang baru.

## **2. Lingkungan (Adiwiyata)**

Lingkungan adalah segala sesuatu yang terdapat di sekitar makhluk hidup dan berpengaruh terhadap aktivitas makhluk hidup (Sirait: 2011: 3). Pengertian lingkungan menurut Otto Soemarwoto adalah jumlah seluruh benda dan keadaan yang terdapat didalam ruang yang ditempat dimana mempengaruhi kehidupan kita. Secara teoritis bahwa pada ruang itu tak terbatas untuk jumlahnya, namun secara praktis pada ruang tersebut selalu diberikan batasan menurut sesuai kebutuhan yang bisa ditentukan, semisal: sungai, laut, jurang, faktor politik ataukah faktor lainnya. Jadi lingkungan hidup mesti kita artikan secara luas, yaitu

tidak hanya sekedar untuk lingkungan biologi dan fisik akan tetapi juga untuk lingkungan budaya, lingkungan sosial dan lingkungan ekonomi.

Berdasarkan uraian pengertian lingkungan atau pengertian lingkungan hidup diatas yang telah dikemukakan secara lebih lanjut bahwa antara “lingkungan hidup” dan “lingkungan” dipakai dalam bentuk pengertian yang tidak berbeda atau sama. Hal ini sama dengan Undang-Undang Lingkungan Hidup yang lama pada undang-undang no. 4 tahun 1982 dimana pada penjelasan pasal I angka 1 telah menyebutkan bahwa “Lingkungan hidup yang ada disini merupakan suatu sistem yang mencakup lingkungan alam hayati, lingkungan alam non hayati, lingkungan buatan dan lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi kehidupan dan kesejahteraan manusia serta untuk makhluk hidup yang lainnya.

Adapun pengertian lingkungan hidup menurut Undang-undang No 23 pada tahun 1997 menyebutkan bahwa Lingkungan hidup ialah suatu kesatuan ruang dengan seluruh benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup yang termasuk manusia dan segala perilakunya yang dapat mempengaruhi segala kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup yang lainnya.

Terdapat sesuatu hal yang butuh ditekankan didalam pengertian lingkungan hidup atau pengertian lingkungan tersebut bahwa antara suatu unsur dengan unsur yang lainnya yang berada dalam suatu lingkungan, merupakan sebuah kesatuan yang tak dapat terpisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Bahkan untuk diantaranya saling mempengaruhi dan berpengaruh, terutama didalam hal kualitas lingkungan itu sendiri.

Terdapat suatu kecenderungan yang besar dalam mengadakan pembedaan antara lingkungan biologis, sosial dan fisik. Pengertian lingkungan terbagi atas 3

kelompok dasar yang dimaksudkan dapat memudahkan dalam menjelaskan lingkungan itu. Pertama, Lingkungan fisik atau physical environment yaitu segala sesuatu yang ada disekitar manusia dimana terbentuk dari benda mati semisal gunung, kendaraan, udara, air, rumah dan lain-lain. Kedua, lingkungan biologis atau biological environment, yaitu segala unsur yang berada pada sekitar manusia yang menyerupai organisme hidup selain yang ada pada diri manusianya itu sendiri semisal binatang-binatang dari yang paling kecil sampai yang paling besar dan tumbuh-tumbuhan yang paling kecil sampai terbesar. Ketiga, lingkungan sosial atau social environment yaitu manusia-manusia yang lain yang berada disekitarnya semisal teman-teman, tetangga-tetangga, orang yang lain belum dikenal (Amsyari, 1989).

Beberapa pakar lingkungan tidak membedakan secara tegas antara pengertian “lingkungan” dengan “Lingkungan hidup”, baik dalam pengertian sehari-hari maupun dalam forum ilmiah. Namun yang secara umum digunakan adalah bahwa istilah “lingkungan” (environment) lebih luas dari pada istilah “Lingkungan hidup” (life Environment). adapun beberapa pengertian lingkungan dari pakar lingkungan yang diantaranya sebagai berikut:

Pengertian lingkungan hidup menurut Salim (1976), secara umum lingkungan hidup diartikan sebagai segala benda, kondisi, keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruangan yang kita tempat dan mempengaruhi hal yang hidup termasuk kehidupan manusia. Batas ruang lingkungan menurut pengertian ini bisa sangat luas, namun untuk praktisnya dibatasi ruang lingkungan dengan faktor-faktor yang dapat dijangkau oleh manusia seperti faktor politik, faktor sosial, faktor ekonomi, faktor alam dan lain-lain.

Sedangkan Pengertian lingkungan hidup menurut Soedjono mengartikan bahwa “Lingkungan Hidup” Sebagai “Lingkungan hidup jasmani atau fisik yang meliputi dan mencakup segala unsur dan faktor fisik jasmaniah yang berada didalam alam. Didalam pengertian ini, maka hewan, tumbuh-tumbuhan dan manusia tersebut itu dilihat dan akan dianggap sebagai perwujudan secara fisik jasmani belaka. Dalam hal tersebut “Lingkungan”, diartikan sebagai mencakup lingkungan hidup hewan, tumbuh-tumbuhan dan manusia yang terdapat didalamnya.

Agenda lingkungan hidup kini sudah menjadi agenda internasional di segala bidang, baik politik, perdagangan dan industri. Agenda ini muncul dan semakin menguat karena kesadaran lingkungan kini semakin merata justru karena kekhawatiran yang semakin besar dengan terancamnya kualitas bumi kita sebagai satu-satunya tempat hidup di alam semesta. Isu lingkungan merupakan masalah yang sudah menjadi masalah global (mendunia).

Terkait dengan masalah lingkungan yang makin hari makin bertambah banyak dan beragam tersebut, sangat diperlukan adanya suatu pengelolaan agar lingkungan yang ada dan sudah mengalami penurunan kualitas tersebut tidak menjadi semakin parah, namun terjadi pemulihan yang lebih baik. Untuk mengantisipasi hal tersebut, pembangunan nasional diarahkan untuk menerapkan konsep pembangunan berwawasan lingkungan atau pembangunan berkelanjutan (sustainable development). Salah satu unsur dalam konsep pembangunan berkelanjutan tersebut adalah pendidikan lingkungan hidup (environmental education).

Departemen Pendidikan Nasional dan Kementerian Negara dan Lingkungan Hidup pada tahun 2006 melakukan kerjasama dalam rangka mengembangkan program jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui program Adiwiyata. Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No 05 tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata menjelaskan bahwa Program Adiwiyata ialah program untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.

Pemerintah Indonesia membuat suatu kebijakan yang diterapkan dalam dunia pendidikan yang tertera dalam pasal 65 poin keempat Undang Undang 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Di mana dalam pasal tersebut menjelaskan bahwa “setiap orang berhak dan berperan dalam pengelolaan lingkungan hidup”. Dari pernyataan tersebut pemerintah dalam hal ini adalah institusi pendidikan dimaksudkan ikut serta dalam melaksanakan pengelolaan lingkungan melalui perancangan program sekolah Adiwiyata.

Program adiwiyata dilaksanakan dengan berdasarkan pada prinsip edukatif, partisipatif dan berkelanjutan. Program Adiwiyata adalah insentif dan bentuk apresiasi bagi sekolah-sekolah yang menunjukkan komitmen dan mau bekerja keras untuk bisa memenuhi 4 komponen yang ditentukan yaitu:

- a) Kebijakan sekolah berwawasan lingkungan
- b) Kurikulum berbasis lingkungan
- c) Kegiatan Lingkungan berbasis partisipatif
- d) Pengelolaan sarana prasarana pendukung ramah lingkungan

Penghargaan sekolah Adiwiyata sudah dilaksanakan sejak tahun 2006, tercatat dari tahun 2006 hingga 2016 sudah ada 7.278 yang sudah pernah mendapatkan Sekolah Adiwiyata. Dan pada tahun 2017 terdapat 113 sekolah yang mendapatkan penghargaan. Sekolah adalah tempat tinggal peserta didik yang ideal untuk menuntut ilmu, keterampilan dan membentuk sikap. Pada pelaksanaan kurikulum 2013 sikap atau perilaku adalah standar kompetensi lulusan yang utama. Sikap peserta didik dan warga sekolah terhadap lingkungan sangat menentukan dalam melaksanakan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif. Salah satu wadah pembinaan siswa di sekolah adalah kegiatan-kegiatan yang diadakan dalam program ekstrakurikuler didasari atas tujuan pada kurikulum.

Kata Adiwiyata berasal dari 2 (dua) Kata “Adi” dan “Wiyata”. Adi memiliki makna: besar, agung, baik, ideal dan sempurna. Wiyata memiliki makna: tempat dimana seorang mendapat ilmu pengetahuan, norma dan etika dalam berkehidupan sosial. Jika secara keseluruhan Adiwiyata mempunyai pengertian atau makna: tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh secara ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita menuju keadan cita-cita pembangunan berkelanjutan.

Program Adiwiyata adalah : salah satu program Kementrian Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Dalam program ini diharapkan setiap warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat serta menghindari dampak lingkungan yang negatif.

Tujuan Program Adiwiyata adalah : menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah, sehingga dikemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggungjawab dalam upaya penyelamatan lingkungan bagi sekolah dasar dan menengah di Indonesia. Program Adiwiyata harus berdasarkan norma-norma Kebersamaan, Keterbukaan, Kejujuran, Keadilan, dan Kelestarian Fungsi Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam.

Prinsip Program Adiwiyata:

- a) Partisipatif: Komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggung Jawab.
- b) Berkelanjutan: Seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif.

Keuntungan yang di peroleh sekolah mengikuti program Adiwiyata:

- a) Meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan operasional sekolah dan penggunaan berbagai sumber daya .
- b) Meningkatkan penghematan sumber daya dan energi
- c) Meningkatkan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif bagi semua warga sekolah.
- d) Menciptakan kondisi kebersamaan bagi semua warga sekolah
- e) Meningkatkan upaya menghindari berbagai resiko dampak lingkungan negatif dimasa yang akan datang.
- f) Menjadi tepat pembelajaran bagi generasi muda tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar.
- g) Mendapatkan program Adiwiyata.

Untuk menjadikan sekolah yang Peduli dan berbudaya Lingkungan maka diperlukan beberapa kebijakan sekolah yang mendukung dilaksanakan kegiatan pendidikan lingkungan hidup oleh semua warga sekolah sesuai dengan prinsip dasar program Adiwiyata yaitu partisipatif dan berkelanjutan. Pengembangan kebijakan sekolah yang diperlukan untuk mewujudkan Sekolah Peduli Berbudaya Lingkungan tersebut adalah:

Visi dan Misi sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan

- a) Kebijakan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup
- b) Kebijakan peningkatan SDM (tenaga pendidikan dan non pendidikan) dibidang pendidikan lingkungan hidup.
- c) Kebijakan sekolah dalam upaya penghematan sumber daya alam
- d) Kebijakan sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang bersih dan sehat.
- e) Kebijakan sekolah untuk mengalokasikan dan penggunaan dana bagi kegiatan yang terkait dengan masalah lingkungan hidup.

Pendidikan lingkungan hidup dapat diwujudkan melalui kegiatan menari dalam mata pelajaran Seni Budaya di sekolah. Melalui kegiatan menari dimungkinkan membentuk kesadaran siswa pada kerangka tentang realitas dan sekaligus non realitas, maka adanya pengajaran seni tari diharapkan dapat membuat siswa memiliki sensitivitas terhadap realitas, misalnya benda dapat terapung, atau melayang, ada unggas yang terbang, mamalia yang melata, atau atom-atom yang memiliki mobilitas yang berbeda-beda. Secara analogis dan bahkan metavoris realitas tersebut dapat diekspresikan melalui seni tari.

Suatu contoh tari berbasis lingkungan tradisi masyarakat Indonesia adalah tari suku dayak. Dijelaskan dalam buku Sentosa (2004:184), orang dayak itu halus-halus, sebab orang yang berada di tengah hutan dengan keluarganya mengerjakan ladang dan jarak mereka kerja dan jarak lainnya itu jauh sekali. Dalam tariannya cukup dengan musik yang tiga string (Sampe'). Gerakannya seluruh tubuh ikut, otot-otot, serta imajinasi mereka menangkap sejua itu. Tanahnya tidak subur, jadi mereka itu setiap batih menanam sawah, dalam skala kecil hanya bisa dimakan untuk satu batih, sehingga tidak merusak lingkungan. Ketika panen, mereka semua berkumpul, pesta mencari jodoh, dan berkomunikasi. Disitu terjadi ritual sosia, ekonomi tumbuh menjadi satu. Tariannya berderet-deret karena kebutuhan komunikasi. Tarian ini tidak berdasarkan desain para koreografer, tetapi koreografernya struktur alam itu sendiri. Tarian deret-deret itu akibat dari sawah mereka yang jauh, hal ini disebabkan agar mereka melestarikan lingkungannya supaya tidak rusa, karena kalau rusak mereka tidak bisa makan.

Contoh sederhana diatas telah menunjukkan bahwa seni tradisi pun berakar dari lingkungan, lingkungan merupakan suatu hal yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Maka, melalui pendidikan lingkungan, juga dapat dilestarikan lingkungan agar tetap terjaga dan lestari.

### **3. Pengembangan Diri**

#### **a. Pengertian Pengembangan Diri**

Pengembangan diri adalah suatu kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat setiap peserta didik sesuai dengan

kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi atau dibimbing oleh konselor, guru atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar dan pengembangan karir peserta didik. Karena bukan sebuah mata pelajaran, penilaian kegiatan pengembangan diri dilakukan secara kualitatif bukan kuantitatif seperti pada mata pelajaran.

#### **b. Kegiatan Belajar Pembiasaan sebagai Bagian dari Pengembangan Diri**

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebagaimana diarahkan oleh Standar Nasional Pendidikan, pengembangan diri merupakan bagian pembelajaran yang diarahkan agar dalam kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang pengembangan bakat dan minat serta pengembangan karir, salah satu wahana untuk mewujudkan tujuan tersebut dapat diaplikasikan dalam kegiatan belajar pembiasaan sebagaimana yang telah diperkenalkan dalam kurikulum berbasis kompetensi terdiri dari empat kegiatan, yaitu: kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan teladan serta kegiatan terprogram.

##### **1) Kegiatan Rutin**

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara reguler, baik di kelas maupun di sekolah. Kegiatan rutin bertujuan untuk membiasakan anak mengerjakan sesuatu dengan baik. Adapun contoh kegiatan rutin sebagai bagian dari kegiatan belajar pembiasaan adalah : upacara, sholat berjamaah, senam, pemeriksaan kesehatan, pergi ke perpustakaan dan lain-lain.

## 2) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dapat dilakukan kapan saja, di mana saja tanpa dibatasi ruang. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pendidikan pada saat itu juga, terutama dalam disiplin dan sopan santun serta kebiasaan baik lainnya. Adapun contoh kegiatan spontan sebagai bagian dari kegiatan belajar pembiasaan adalah memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, budaya antri, mengatasi silang pendapat dengan benar.

## 3) Kegiatan Teladan

Adalah kegiatan yang dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja yang lebih mengutamakan pemberian contoh dari guru pengelola pendidikan yang lain kepada siswa. Kegiatan teladan bertujuan memberikan contoh tentang kebiasaan yang baik. Adapun contoh kegiatan teladan sebagai bagian dari kegiatan belajar pembiasaan adalah : berpakaian rapi, memuji hasil kerja yang baik, datang tepat waktu, hidup sederhana, tidak merokok.

## 4) Kegiatan Terprogram

Adalah kegiatan yang diprogramkan dan direncanakan, baik pada tingkat kelas maupun sekolah. Kegiatan ini bertujuan memberikan wawasan tambahan pada siswa tentang unsur-unsur baru dalam kehidupan bermasyarakat yang penting untuk perkembangan siswa. Adapun contoh kegiatan terprograma sebagai bagian dari kegiatan belajar pembiasaan adalah : seminar/workshop seperti bahaya narkoba dan aids, hemat energi dan HAM/hak-hak anak; kunjungan seperti ke panti asuhan, ke tempat orang yang terkena musibah dan ke museum; proyek seperti lomba, pentas dan bazaar.

**c. Ekstra Kurikuler sebagai Bagian dari Pengembangan Diri**

Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di sekolah di luar jam pelajaran yang dapat mengembangkan kebutuhan, bakat, serta minat siswa sesuai dengan kondisi sekolah. Adapun contoh-contoh ekstra kurikuler yang dapat dikembangkan di sekolah antara lain : Bidang keilmuan, seperti : KIR, dan bahasa Bidang seni, seperti : teater, tari dan musik Bidang olah raga, seperti : bola basket, bola voli, sepak bola dan pencak silat Bidang keterampilan diri, seperti : paskibra, pramuka, dan PMR.

**d. Faktor-Faktor Lain yang Menunjang Pengembangan Diri**

Sebagaimana yang tercantum dalam Panduan Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, maka pengembangan diri selain diwadahi dalam bentuk kegiatan bimbingan konseling, kegiatan belajar pembiasaan dan ekstra kurikuler, maka pengembangan diri juga dilakukan oleh guru-guru kelas/mata pelajaran yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik di kelas maupun di sekolah. Dalam rangka mengetahui kebutuhan, bakat serta minat siswa agar dapat dikembangkan secara maksimal ada beberapa faktor lain yang perlu dikenal dan dipahami. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah : tipe-tipe kepribadian, jenis-jenis gaya belajar dan macam-macam kecerdasan.

**B. Penelitian Relevan**

1. Yulianti, Dewi (2013) dengan judul *Pembelajaran Seni Tari Berbasis Lingkungan Budaya : Studi Aplikatif Materi Penyesuaian Seni Tradisi Daerah Setempat Oleh Siswa Kelas XI SMAN Rancakalong Kabupaten Sumedang*. S2

Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia. Berikut kesimpulan yang diperoleh perihal pembelajaran seni tari berbasis lingkungan yang merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan self control siswa. Berdasarkan temuan penelitian mengenai pembelajaran seni tari berbasis lingkungan dalam meningkatkan kemampuan self control siswa kelas VIII D di SMP Pasundan 2 Bandung, menunjukkan bahwa tingkat kemampuan self control siswa sangat lemah dikarenakan pembelajaran tari sebelumnya hanya berfokus pada pengerjaan lembar kerja yang telah disediakan (LKS). Proses pembelajaran seni tari berbasis lingkungan membuat siswa dapat mengendalikan dirinya berdasarkan aspek wiraga (pengendalian gerak berdasar ruang, tenaga dan waktu), pemilihan rekan dan keseriusan gerak. Setelah proses penerapan treatment, kemampuan self control siswa mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan sikap aktif, peduli dan mulai meredam keinginan pribadinya. Dengan demikian, maka Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang diajukan peneliti diterima secara signifikan.

2. Anggraini, Susmiarti, Afifah Asriati (2015) dengan judul Motivasi Siswa terhadap Kegiatan Pengembangan Diri Seni Tari di SMP Negeri 28 Kecamatan Kuranji Padang. Dari hasil penelitian menunjukkan partisipasi belajar siswa dalam mengikuti kegiatan pengembangan diri seni tari ditunjukkan bahwa siswa banyak mendapatkan nilai baik kategori baik. Siswa dapat membantu teman dalam mempelajari gerak yang diajarkan guru. Membantu dan mengembangkan kegiatan latihan kelompok terhadap orang lain yang diberikan guru, dan siswa berpartisipasi mengajarkan gerakan yang

tidak bisa dilakukan temannya, hampir semua siswa yang mendapatkan nilai baik walaupun ada juga siswa yang tidak melakukannya. Partisipasi berikutnya kemauan siswa merespon dan berkreasi dalam kegiatan proses belajar mengajar siswa yang ikut nilai nya baik tetapi masih ada juga siswa yang tidak merespon dalam kegiatan pengembangan diri seni tari ini. Kegiatan berikutnya siswa yang mau membantu teman lainnya untuk melaksanakan kegiatan pengembangan diri semuanya tuntas, tetapi masih ada siswa yang tidak mau membantu teman lain untuk melaksanakan kegiatan pengembangan diri seni tari yang tidak baik. Hal ini disebabkan tingginya partisipasi siswa akan pentingnya ilmu seni disekolah dan di masyarakat, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa terhadap pengembangan diri seni tari di SMP Negeri 28 Kecamatan Kuranji Padang tergolong baik tingginya motivasi belajar siswa dalam mengikuti kegiatan pengembangan diri seni tari disebabkan tersedia.

### **C. Kerangka Konseptual**

Dalam proses pelaksanaan pelatihan tari berbasis lingkungan ini, dinyatakan bahwa hal pertama dilakukan oleh guru adalah memberikan pengenalan dan pemahaman tentang alam dan lingkungan kepada siswa, yaitu membawa siswa ke alam lingkungan sekolah, seperti berkeliling lingkungan sekolah, gazebo, taman, serta kantin sekolah. Hal ini dilakukan agar anak memahami bahwa lingkungan adalah suatu yang dekat dengan mereka. SMP Pembangunan telah dinobatkan sebagai sekolah adiwiyata (ramah lingkungan) baik dari segi fisik maupun karakter siswa. Namun realitasnya kesadaran anak

akan peduli lingkungan belum optimal, maka dari itu rasa peduli lingkungan harus ditingkatkan, salah satunya melalui seni tari. Hal tersebut merupakan wadah untuk menyalurkan kreativitas dan keterampilan anak dalam menari, karena idealnya lahirnya sebuah tari disebabkan oleh imitasi anak dari gerak yang dekat dengan lingkungannya.

Setelah itu, anak mendeskripsikan unsur-unsur apa saja yang ada di lingkungan. Seperti, proses kehidupan flora dan fauna, pentingnya menjaga kelestarian alam, kesadaran membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan, dan menciptakan karakter jiwa yang halus akan lingkungan.

Dalam ilmu koreografi, proses pembuatan sebuah tari dimulai dari melihat suatu objek, lalu objek tersebut dijadikan inspirasi untuk menciptakan ide dan gagasan, kemudian muncullah tema, lalu mengembangkan motif-motif gerak yang akan digarap menjadi sebuah tari. Begitu juga dalam hal pelatihan tari berbasis lingkungan ini, setelah anak mampu mendeskripsikan unsur” lingkungan, tahap selanjutnya adalah penemuan ide gagasan tari berbasis lingkungan, seperti melihat sampah berserakan timbul ide untuk menciptakan tari membuang sampah pada tempatnya. Setelah itu, muncul tema tari yang akan digarap berbasis lingkungan. Lalu, anak mengeksplorasi gerak, adapun gerak terinspirasi dari mengimitasi ke lingkungan. Setelah anak mengeksplorasi, Selanjutnya anak menemukan motif gerak yang akan dikembangkan.

Setelah anak memahami ciri-ciri tari berbasis lingkungan, proses selanjutnya yaitu guru menjelaskan mengenai tari kreasi, yaitu tari yang digarap dengan ide dan gagasan baru dengan pola yang baru. Dalam pelatihan ini peneliti

menggunakan Metode Konstruksi I Jaqueline Smith dalam buku Komposisi Tari. Hal pertama yang dilakukan guru adalah menggunakan rangsangan visual auditif, seperti menampilkan video tari kreasi, contoh tari kreasi panen. Selanjutnya, guru menjelaskan tipe tari yang akan digunakan, yaitu tari studi. Tari studi adalah tari yang telah berkonsentrasi pada terba materi yang terbatas. Tari studi sering berkembang sebagai gerak yang lebih kompleks, dan cenderung memperlihatkan pengertian akademis dari isi yang terpilih. Dalam penelitian ini, studi kajian untuk mencipta tari merujuk ke berbasis lingkungan dalam kegiatan pengembangan diri.

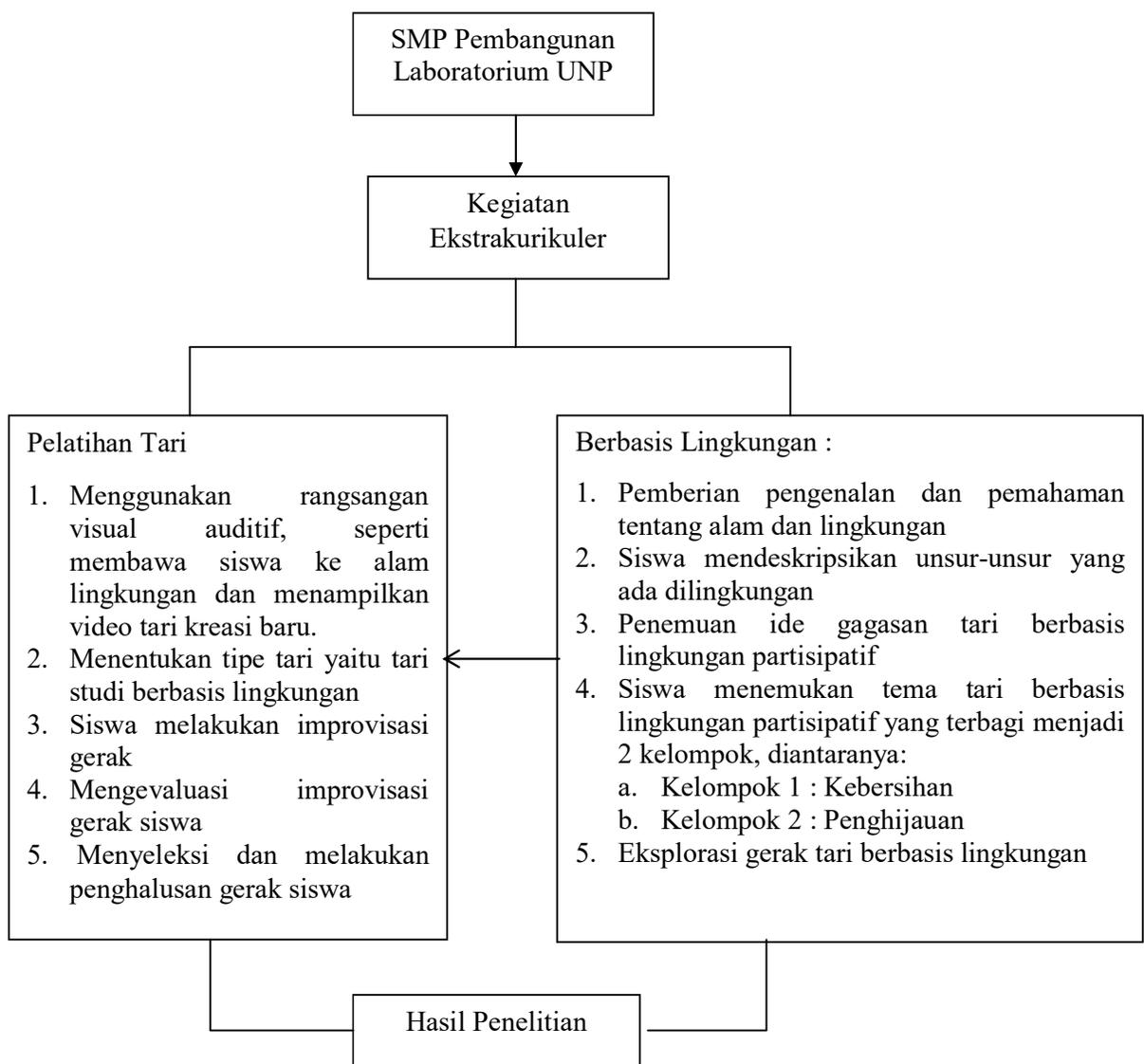
Tahapan selanjutnya adalah improvisasi, yaitu peserta didik bereksperimen dengan gerak dan mencoba menyadari bayangan gerak imajinya ke dalam ekspresi gerak nyata. Seperti gerak menyiram bunga, mencabut rumput dan membersihkan halaman sekolah. Improvisasi yang murni berasal dari pemberian kompleks gerak untuk kebebasan rasa, improvisasi itu spontan, kreasi sementara-tidak tetap (baku), tidak berbentuk selesai. Kriteria penilaian gerak saat terjadi improvisasi yaitu:

1. Bahwa gerak mempunyai makna dan relevansi gagasan terbentuknya tari.
2. Gerak begitu menarik dan mempunyai aksi yang orisinal, dinamis dan berpola ruang.
3. Gerak mempunyai potensi untuk dikembangkan.

Selanjutnya, guru mengevaluasi gerak imporviasi yang dilakukan anak. Evaluasi menjadi praduga pertimbangan pengetahuan, baik materi dan bentuk yang diperoleh melalui pengalaman. Perasaan dan penalaran sebaiknya saling berkaitan. Bagaimana rasa dapat secara sadar dialihkan ke pengetahuan dan tetap sebagai rangsangan artistik.

Gerak yang telah diwujudkan kemudian diseleksi, dievaluasi dan diperhalus agar dapat menjadi awal kekuatan motivasi pada tahap penciptaan selanjutnya. Gerak pada fase ini disebut motif. Peserta didik terus melakukan improvisasi dalam usaha pengembangan, mencari variasi dan dikembangkan dari motif awal untuk menemukan motif gerak yang baru.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada kerangka konseptual berikut :



Bagan 1. Kerangka Konseptual

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa Pelatihan Tari Kreasi Berbasis Lingkungan Partisipatif pada kegiatan pengembangan diri di SMP Pembangunan Laboratorium UNP terlaksana dengan baik.

Tari kreasi yang tercipta terdiri dari 2 tarian, yaitu tari tentang larangan membuang sampah secara sembarangan dan tari tentang penghijauan (reboisasi). Pelatihan ini dilaksanakan selama 8 kali pertemuan, yang terdiri dari 13 siswa, dan dibagi menjadi 2 kelompok. Pelatihan ini menggunakan Metode Konstruksi I Jaequine Smith yang terbagi menjadi 5 tahapan, yaitu memberikan rangsangan kepada siswa, menentukan tipe tarian, melakukan improvisasi gerak, mengevaluasi improvisasi gerak siswa, serta menyeleksi dan melakukan penghalusan gerak siswa. Sehingga pelatih hanya sebagai fasilitator untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam menciptakan tarian.

Hasil yang diperoleh dari pelatihan tari kreasi berbasis lingkungan partisipatif yaitu daya kreativitas siswa dalam melahirkan tari kreatif dan inovatif tersalurkan, dengan adanya karya tari ini upaya penyelamatan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan dapat terbantu, serta pesan moral dari karya tari ini siswa mampu meningkatkan rasa peduli dan ramah lingkungan, serta kehalusan rasa dan daya sensitivitas siswa juga mulai bisa terlatih. Selain itu kegiatan ini adalah suatu hal positif yang bisa memberikan kontribusi baik untuk sekolah dan siswa, yaitu siswa yang mengikuti pelatihan ini dapat mensosialisasikan kepada siswa yang lain akan nilai karakter untuk lebih peduli lingkungan yang terkandung dalam tarian ini.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis deskripsikan diatas, maka beberapa saran dari penulis yaitu :

1. Kepala sekolah seharusnya memberikan motivasi serta dukungan sepenuhnya kegiatan pengembangan diri seni tari guna memajukan sekolah
2. Diharapkan sekali kepada pihak sekolah sebagai pengelola dan penanggung jawab proses belajar mengajar agar lebih mempertahankan sarana dan prasarana sekolah khususnya kesenian.
3. Melaksanakan konsep pengembangan diri seni tari bukan sebagai kelanjutan dari plajaran seni budaya di kelas, sehingga betul-betul dapat menyalurkan minat dan bakat siswa di bidang tari, dalam rangka mengaktualisasikan dirinya sesuai kemampuan yang dimilikinya.
4. Guru seni budaya diharapkan dapat mengembangkan metode mengajar dalam kegiatan pengembangan diri, sehingga kreativitas siswa dalam menciptakan tarian inovatif dapat berkembang, serta meningkatkan keterampilan menari siswa dengan mengajarkan teknik menari yang baik dan benar kepada siswa.